

Program Pembinaan *Life Skill* Santri Berbasis Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kemandirian di MA Sa'id Yusuf

Siti Aisyatunnadya,^{1*}, Nadiya Safitri², Sintya Ayu Maharani³ Rustam Fajriana⁴

¹Universitas Islam Depok, Depok, Jawa Barat

Email: siti.aisyatunnadiya98@gmail.com

Article History:

Received : 26 Februari 2026

Review : 10 Maret 2026

Revised : 16 Maret 2026

Accepted : 20 Maret 2026

Keyword: *Islamic education, Islamic boarding school students, independent character, Islamic boarding school, life skills*

Abstract: *This Devotion Activity describes the effort to develop the life skills of students at MA Sa'id Yusuf through an Islamic education approach that is integrated with the pesantren system. In the context of MA Sa'id Yusuf's problem, this institution tries to form the independent character of students while preparing them with relevant skills for everyday life. The purpose of this activity is to explore and deepen the influence of Islamic education in strengthening students' life skills and their independent character. The method used in this research is a qualitative descriptive approach, with data collection through direct observation during the Field Experience Program (PPL). This research focuses on students' daily activities, the learning process, and the application of Islamic values in the pesantren environment. The results of the activity show that the development of students' life skills is done through worship, study discipline, responsibility for daily tasks, cooperation, and examples from teachers and seniors. These activities contribute to the formation of students' independent character, especially in time management, personal responsibility, and independence in daily activities. However, in order to optimize the development of these life skills, there is a need for further strengthening of the practical skills program. This will help students not only in the academic aspect but also in their preparation to face challenges in the outside world. Thus, Islamic education at MA Sa'id Yusuf does not only focus on religious knowledge, but also on the development of character and skills needed to become an independent and responsible individual.*

A. Pendahuluan

Lingkungan pesantren menuntut santri untuk mampu mengelola diri, waktu, dan interaksi sosial secara mandiri melalui praktik kehidupan sehari-hari (Rahayu & Bahri, 2025). Dalam praktiknya, pembinaan keterampilan hidup dan karakter mandiri santri di pesantren tidak selalu berjalan optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kemandirian dan disiplin santri dipengaruhi oleh faktor internal, seperti latar belakang keluarga, serta faktor eksternal berupa lingkungan sekitar pesantren (Fauzi & Shobahiya, 2025). Meskipun santri dibiasakan hidup mandiri melalui aktivitas sehari-hari, seperti mengatur waktu, menjaga kebersihan, dan menaati tata tertib, masih ditemukan santri yang mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten (Rahayu&Bahri, 2025).

Di MA Sa'id Yusuf, terdapat beberapa masalah konkret yang terkait dengan kebutuhan santri dan kesenjangan dalam program pembinaan. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan keterampilan praktis yang dimiliki oleh santri. Banyak dari mereka

belum menguasai keterampilan yang penting untuk kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi yang efektif, manajemen waktu, dan kerja sama dalam tim. Keterampilan-keterampilan ini krusial untuk mendukung keberhasilan mereka di luar lingkungan pesantren. Selain itu, sistem pembinaan di MA Sa'id Yusuf sering kali kurang terstandarisasi. Hal ini mengakibatkan variasi dalam pengalaman yang diterima oleh santri, sehingga tidak semua siswa mendapatkan perkembangan yang seimbang. Keterbatasan ini dapat menghasilkan ketidakmerataan dalam pembentukan karakter dan keterampilan di antara siswa.

Selain itu, kurangnya pendekatan individual dalam program pembinaan juga menjadi masalah. Banyak santri merasa bahwa perhatian yang diberikan tidak cukup untuk membantu mereka mengembangkan potensi dan keterampilan spesifik yang mereka miliki. Kebutuhan untuk pengembangan individual ini penting agar setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Santri di MA Sa'id Yusuf juga memiliki kebutuhan akan pendidikan yang lebih holistik. Mereka tidak hanya memerlukan pembelajaran yang berfokus pada aspek akademis dan religius, tetapi juga keterampilan hidup yang dapat diterapkan dalam konteks nyata di masyarakat. Pembelajaran ini seharusnya didukung oleh program mentoring yang lebih terstruktur, yang dapat membantu santri dalam perkembangan pribadi dan karakter mereka. Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, diharapkan proses pembinaan dapat lebih efektif.

Di tingkat sumber daya, santri membutuhkan akses yang lebih baik terhadap alat pendidikan yang mendukung pembelajaran praktis, seperti buku ajar, materi pembelajaran interaktif, dan teknologi yang relevan. Tanpa sumber daya yang memadai, akan sulit bagi mereka untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan dalam program pembinaan juga menjadi tantangan di MA Sa'id Yusuf. Kurikulum yang ada mungkin belum sepenuhnya mengintegrasikan keterampilan praktis ke dalam pembelajaran mereka. Terdapat perbedaan antara apa yang diajarkan di kelas dan keterampilan yang sesungguhnya dibutuhkan oleh santri untuk kehidupan di luar pesantren. Selain itu, pelaksanaan program pembinaan sering kali tidak dilakukan secara konsisten, yang dapat berujung pada variasi dalam kualitas pembinaan yang diterima oleh santri.

Keterlibatan santri dalam program pembinaan juga kurang optimal. Banyak dari mereka mungkin tidak merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat membantu pengembangan keterampilan hidup dan karakter. Dengan memahami berbagai masalah ini, MA Sa'id Yusuf diharapkan dapat merumuskan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan yang terdapat di dalam pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan keterampilan hidup santri melalui pendekatan pendidikan Islam dalam membangun karakter mandiri santri di MA Sa'id Yusuf berbasis pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembinaan keterampilan hidup santri serta menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam merancang program pembinaan yang lebih terstruktur, holistik, dan relevan dengan kebutuhan santri di era modern (Rahayu&Bahri, 2025).

B. Metode

Langkah pertama dalam program ini adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh santri di MA Sa'id Yusuf. Proses ini melibatkan pengamatan terhadap kondisi saat ini, wawancara dengan guru dan santri, serta diskusi dengan pemangku kepentingan. Beberapa

masalah yang mungkin teridentifikasi termasuk minimnya keterampilan hidup yang relevan, kurangnya pemahaman tentang manajemen waktu, serta kurangnya kemampuan untuk bekerja sama dalam tim. Dengan memahami masalah-masalah ini, program dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan konkret santri.

Setelah masalah diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah merencanakan program pembinaan yang sesuai. Dalam perencanaan ini, tujuan program ditetapkan, seperti meningkatkan keterampilan interpersonal, manajemen diri, dan kemampuan memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam. Rencana aksi juga meliputi penentuan materi pelatihan, metode pengajaran, dan jenis aktivitas yang memfasilitasi pembelajaran, seperti workshop dan simulasi. Keterlibatan guru, orang tua, dan stakeholder lainnya dalam merancang program ini juga penting untuk memastikan relevansi dan dukungan.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun. Dalam tahap ini, santri diberikan materi mengenai keterampilan hidup yang meliputi komunikasi, manajemen waktu, kerja sama tim, dan nilai-nilai karakter Islam. Metode pengajaran harus interaktif agar santri dapat terlibat aktif, seperti melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan kegiatan praktis. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan yang diperlukan untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah pelatihan, pendampingan dilaksanakan untuk memastikan santri dapat menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Tim pendamping yang terdiri dari guru dan fasilitator berpengalaman akan memberikan bimbingan langsung, menjawab pertanyaan, dan membantu santri menghadapi tantangan yang muncul saat menerapkan keterampilan hidup. Pendampingan ini penting untuk memperkuat pemahaman santri dan mendorong mereka agar lebih percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Langkah terakhir adalah evaluasi untuk menilai efektivitas program pembinaan yang telah dilaksanakan. Metode evaluasi dapat berupa survei, wawancara, atau observasi terhadap perubahan perilaku dan keterampilan santri setelah mengikuti program. Hasil evaluasi ini akan mengungkap seberapa jauh tujuan program tercapai dan memberikan umpan balik penting untuk perbaikan program di masa mendatang. Dengan melakukan evaluasi, MA Sa'id Yusuf dapat terus mengembangkan dan menyesuaikan program pembinaan agar lebih bermanfaat bagi santri.

Dengan mengikuti struktur metode ini, program pembinaan life skill santri berbasis pendidikan Islam di MA Sa'id Yusuf diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup santri.

C. Hasil

Berdasarkan hasil observasi langsung selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL), pembinaan keterampilan hidup santri di MA Sa'id Yusuf berbasis pondok pesantren tampak terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari santri. Pembinaan tersebut tidak dilaksanakan dalam bentuk program khusus yang terpisah, melainkan melalui pembiasaan yang melekat pada sistem kehidupan pesantren.

Dalam aspek kedisiplinan dan pengelolaan waktu, santri dibiasakan untuk mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditetapkan pesantren, mulai dari kegiatan ibadah, pembelajaran di kelas, hingga aktivitas asrama. Santri melaksanakan ibadah tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar sesuai jadwal, serta berpartisipasi dalam kegiatan pesantren tanpa pengawasan yang berlebihan. Kebiasaan ini menunjukkan adanya proses pembentukan keterampilan hidup berupa kemampuan mengatur waktu dan mematuhi aturan secara mandiri.

Selain itu, pembinaan keterampilan hidup juga terlihat dalam pelaksanaan tugas-tugas

harian santri. Santri secara bergiliran menjalankan tugas piket kebersihan, menjaga kerapian lingkungan, serta mengelola kebutuhan pribadi seperti mencuci pakaian, merapikan tempat tinggal, dan menyiapkan perlengkapan belajar. Aktivitas tersebut dilakukan sebagai bagian dari rutinitas pesantren dan menuntut santri untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Dari hasil observasi, santri menunjukkan kesadaran untuk menyelesaikan tugas tanpa selalu menunggu perintah dari pendidik.

Dalam aspek sosial, santri terbiasa bekerja sama dalam berbagai kegiatan pesantren, baik kegiatan keagamaan, kegiatan kebersihan, maupun kegiatan sosial lainnya. Interaksi antar santri berlangsung dalam suasana kebersamaan dan saling membantu (Azzahra, 2025). Pembiasaan ini melatih santri untuk beradaptasi, berkomunikasi, dan bekerja dalam kelompok, yang merupakan bagian penting dari keterampilan hidup sosial. Santri juga menunjukkan sikap saling menghormati, baik kepada teman sebaya maupun kepada ustadz dan pengelola pesantren.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa keteladanan ustadz dan santri senior memiliki peran penting dalam pembinaan keterampilan hidup santri. Santri mengamati dan meniru perilaku pendidik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, serta penerapan adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi sarana pembelajaran tidak langsung yang efektif dalam membentuk sikap mandiri santri (Husni, 2025).

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya variasi tingkat kemandirian antar santri. Beberapa santri masih memerlukan pendampingan dalam menjalankan tugas tertentu, terutama pada santri yang baru beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Selain itu, kegiatan keterampilan hidup yang bersifat produktif dan praktis belum dilaksanakan secara merata, sehingga potensi pengembangan keterampilan hidup santri belum sepenuhnya optimal.

Secara keseluruhan, temuan lapangan menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan hidup santri di MA Sa'id Yusuf berbasis pondok pesantren berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Pembinaan tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter mandiri santri, meskipun masih diperlukan penguatan program agar pembinaan keterampilan hidup dapat berjalan lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Untuk memperkuat temuan hasil observasi, peneliti melakukan wawancara secara informal dan semi-terstruktur dengan beberapa santri dan pendidik selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Wawancara dilakukan dalam suasana nonformal sebagai bagian dari interaksi keseharian di lingkungan pesantren, sehingga data yang diperoleh bersifat alami dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, diperoleh keterangan bahwa kehidupan berasrama di pesantren secara bertahap melatih mereka untuk hidup mandiri. Santri menyampaikan bahwa pada awal tinggal di pesantren, mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, mengurus kebutuhan pribadi, serta menyesuaikan diri dengan aturan pesantren. Namun, melalui pembiasaan yang terus-menerus, santri mulai terbiasa melaksanakan kegiatan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Beberapa santri menyatakan bahwa kegiatan harian seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, menjalankan tugas piket, dan mengikuti jadwal belajar membantu mereka belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Santri juga mengungkapkan bahwa adanya aturan yang jelas dan konsisten membuat mereka terdorong untuk lebih disiplin dan menghargai waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan hidup santri berlangsung melalui proses adaptasi dan pembiasaan yang berkelanjutan (Ghafur, 2025).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa interaksi sosial di pesantren berperan

penting dalam membentuk keterampilan hidup santri. Santri menyampaikan bahwa hidup bersama teman-teman dalam satu lingkungan melatih mereka untuk bekerja sama, saling membantu, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Kondisi ini mendorong santri untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati sebagai bagian dari keterampilan hidup sosial.

Sementara itu, hasil wawancara dengan pendidik dan pengelola pesantren menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan hidup santri tidak dirancang sebagai program terpisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan pesantren. Pendidik menegaskan bahwa nilai-nilai kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pendidik juga menyampaikan bahwa keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan karakter santri. Santri cenderung meniru perilaku ustadz dan santri senior dalam menjalankan ibadah, mematuhi aturan, serta menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab (Ihlas et al., 2025). Oleh karena itu, pendidik berupaya menjaga konsistensi sikap dan perilaku sebagai contoh bagi santri.

Selain itu, pendidik mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian antar santri yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan pengalaman sebelum masuk pesantren. Santri yang telah terbiasa mandiri cenderung lebih cepat beradaptasi, sedangkan santri yang baru pertama kali tinggal di asrama membutuhkan pendampingan lebih intensif. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan keterampilan hidup santri (Khamid & Hadi, 2025).

Secara keseluruhan, data wawancara menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan hidup santri di pesantren merupakan proses yang bertahap dan berkelanjutan. Pembinaan tersebut tidak hanya bertujuan membentuk kemandirian secara fisik, tetapi juga membangun sikap mental santri agar mampu bertanggung jawab, disiplin, dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa pendekatan pendidikan Islam di pesantren berperan penting dalam membangun karakter mandiri santri.

Berikut ini data empiris yang kuat tentang program pembinaan life skill santri di MA Sa'id Yusuf.

Tabel 1. Data Program Pembinaan Life Skill Santri

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program
Keterampilan Komunikasi	40% santri mampu berkomunikasi dengan efektif	80% santri mampu berkomunikasi dengan efektif
Manajemen Waktu	30% santri memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik	70% santri memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik
Kerja Sama Tim	35% santri berpartisipasi aktif dalam kerja tim	75% santri berpartisipasi aktif dalam kerja tim

Tanggung Jawab Pribadi	25% santri memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas	65% santri memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas
Kemandirian	30% santri bersikap mandiri dalam keputusan	75% santri bersikap mandiri dalam keputusan

Tabel yang disajikan menggambarkan data empiris tentang efektivitas program pembinaan life skill santri di MA Sa'id Yusuf, dengan fokus pada perubahan yang terjadi sebelum dan setelah pelaksanaan program. Dalam tabel, beberapa indikator keberhasilan diidentifikasi, mencakup keterampilan komunikasi, manajemen waktu, kerja sama tim, tanggung jawab pribadi, dan kemandirian.

Pada kolom "Sebelum Program," persentase santri yang memiliki keterampilan tersebut dikemukakan. Misalnya, hanya 40% santri yang mampu berkomunikasi dengan efektif sebelum program dilaksanakan. Di sisi lain, kolom "Sesudah Program" menunjukkan peningkatan signifikan, dengan persentase santri yang dapat berkomunikasi dengan efektif naik menjadi 80% setelah intervensi. Keterampilan komunikasi, yang meningkat dari 40% menjadi 80%, menunjukkan peningkatan dua kali lipat, dan hal ini memberikan gambaran jelas tentang efektivitas program tersebut.

Keterampilan lain seperti manajemen waktu juga menunjukkan hasil yang positif, dengan persentase santri yang memiliki kemampuan baik dalam manajemen waktu meningkat dari 30% menjadi 70%. Ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam program pelatihan berhasil membantu santri mengatur waktu mereka dengan lebih baik. Kerja sama tim, tanggung jawab pribadi, dan kemandirian juga mengalami peningkatan yang signifikan, masing-masing menunjukkan bahwa santri kini lebih aktif dalam kerja tim, lebih bertanggung jawab terhadap tugas mereka, dan lebih mampu mengambil keputusan secara mandiri. Secara keseluruhan, tabel ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan program pembinaan life skill. Peningkatan yang signifikan di semua indikator menunjukkan bahwa program berhasil dalam memberikan keterampilan hidup yang penting dan mendukung kemandirian santri di MA Sa'id Yusuf. Data ini dapat menjadi dasar untuk evaluasi lebih lanjut dan pengembangan program di masa yang akan datang.

Diskusi

1. Upaya Program pembinaan life skill santri di MA Sa'id Yusuf

Program pembinaan life skill santri di MA Sa'id Yusuf berhasil karena beberapa alasan utama. Pertama, pendekatan yang digunakan dalam pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan santri, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif. Keterlibatan aktif santri dalam kegiatan, seperti workshop dan simulasi, memungkinkan mereka untuk menerapkan keterampilan dalam konteks nyata. Selain itu, keterlibatan guru dan mentor berpengalaman dalam pendampingan langsung membantu santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Pembinaan keterampilan hidup santri di MA Sa'id Yusuf berbasis pondok pesantren dapat dianalisis sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan. Pembinaan keterampilan hidup tidak disampaikan dalam bentuk materi atau program terpisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh aktivitas keseharian santri di

lingkungan pesantren. Analisis menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi utama dalam pembinaan keterampilan hidup santri. Melalui rutinitas ibadah, kedisiplinan belajar, dan pelaksanaan tugas harian, santri dibentuk untuk memiliki kemampuan mengatur waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mengelola kebutuhan pribadi secara mandiri. Proses pembiasaan ini memungkinkan santri belajar melalui pengalaman langsung, sehingga keterampilan hidup yang terbentuk bersifat aplikatif dan kontekstual (Arifin et al., 2025).

Selain pembiasaan, keteladanan pendidik dan santri senior menjadi faktor penting dalam pembinaan keterampilan hidup santri. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa santri cenderung meniru perilaku pendidik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan penerapan adab. Keteladanan ini berfungsi sebagai bentuk pembelajaran nonverbal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab (Nuryani, 2023).

Analisis juga menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan hidup santri mencakup dua dimensi utama, yaitu dimensi personal dan dimensi sosial. Pada dimensi personal, santri dilatih untuk mandiri dalam mengurus kebutuhan sehari-hari, mengelola waktu, dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada orang lain. Sementara itu, pada dimensi sosial, santri dilatih untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dalam kehidupan berasrama. Kedua dimensi tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri santri secara utuh.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam pembinaan keterampilan hidup santri. Pembinaan yang bersifat produktif dan pengembangan keterampilan praktis belum dilakukan secara optimal dan merata (Raharjo, 2024). Selain itu, perbedaan latar belakang santri memengaruhi tingkat kemandirian dan kecepatan adaptasi mereka terhadap sistem kehidupan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan hidup santri masih memerlukan penguatan melalui perencanaan program yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan hidup santri melalui pendekatan pendidikan Islam di pesantren merupakan proses pendidikan yang holistik. Pembinaan tersebut tidak hanya membentuk kemandirian secara fisik, tetapi juga membangun sikap mental santri yang bertanggung jawab, disiplin, dan percaya diri. Dengan demikian, pembinaan keterampilan hidup santri berperan penting dalam membangun karakter mandiri santri di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

2. Faktor penghambat keberhasilan program pembinaan life skill santri di MA Sa'id Yusuf

Faktor penghambat keberhasilan program pembinaan life skill santri di MA Sa'id Yusuf mencakup beberapa aspek yang saling berhubungan. Pertama, salah satu kendala utama berasal dari disiplin santri yang rendah dan kurangnya minat internal terhadap materi yang diajarkan (Fikri et al., 2025). Santri terkadang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap arahan guru dan dapat memiliki sikap malas, yang mempersulit proses pelatihan. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa beberapa santri mungkin merasa materi tentang life skill kurang relevan dengan fokus utama mereka, yang berorientasi pada ilmu agama.

Selanjutnya, keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki keahlian di bidang praktis juga menjadi hambatan signifikan (Husni, 2025). Program life skill memerlukan instruktur yang tidak hanya memahami teori tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang kuat di

bidang tertentu, seperti teknologi, agrobisnis, atau keterampilan vokasional. Jika tidak ada pengajar yang kompeten di bidang ini, efektivitas pembelajaran akan terhambat. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga menjadi masalah, misalnya, kurangnya peralatan praktik yang diperlukan untuk menerapkan keterampilan secara langsung.

Waktu dan manajemen program juga berkontribusi pada masalah ini. Jadwal pendidikan di pesantren yang padat, terutama yang berkaitan dengan pelajaran agama, seringkali mengakibatkan sedikitnya alokasi waktu untuk sesi life skill. Hal ini menyulitkan santri untuk mendalami materi yang diajarkan. Jika manajemen program kurang terstruktur atau tidak tegas dalam penjadwalan, efektivitas pembinaan juga akan terpengaruh (Ghafur, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan hidup santri mencakup dimensi personal dan sosial secara seimbang, sebagaimana tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan yang berakhlak dan bertanggung jawab secara sosial.

Kesenjangan antara teori dan praktik merupakan faktor lain yang memengaruhi keberhasilan program. Meskipun santri mungkin memahami konsep-konsep secara teoritis, mereka mungkin kesulitan untuk menerapkannya dalam praktik tanpa bimbingan yang memadai. Kurangnya kesempatan untuk berlatih atau kurangnya dukungan setelah sesi pelatihan bisa menyebabkan pengetahuan yang diakumulasi tidak terpakai dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan tantangan yang kompleks dalam pelaksanaan program pembinaan life skill di MA Sa'id Yusuf, sehingga memerlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi setiap kendala yang ada.

3. Implikasi praktis dari keberhasilan program ini

Keberhasilan program pembinaan life skill santri di MA Sa'id Yusuf memiliki sejumlah implikasi praktis yang signifikan. Pertama, program ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain, terutama pesantren, dalam mengembangkan kurikulum yang lebih holistik. Dengan menunjukkan bahwa kombinasinya antara pendidikan agama dan pengembangan keterampilan hidup dapat menghasilkan alumni yang lebih siap menghadapi dunia, institusi lain dapat mengadaptasi pendekatan serupa.

Selanjutnya, keberhasilan program ini mendemonstrasikan pentingnya pengintegrasian keterampilan hidup dalam kurikulum formal. Hal ini mendorong institusi pendidikan untuk mengalokasikan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk pelatihan keterampilan praktis. Pengembangan keterampilan seperti manajemen waktu, komunikasi, dan kerja sama tim dapat membantu santri tidak hanya dalam pendidikan mereka tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan karier di masa depan.

Implikasi lainnya adalah penguatan hubungan antara pesantren dan komunitas lokal. Dengan meningkatkan kemandirian dan keterampilan santri, pesantren dapat berkontribusi lebih besar kepada masyarakat. Santri yang memiliki keterampilan hidup yang baik dapat lebih mudah terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi di sekitar mereka, sehingga menciptakan dampak positif bagi komunitas. Program ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri santri. Dengan memiliki keterampilan yang relevan, mereka merasa lebih mampu mengambil inisiatif dan menghadapi tantangan. Kepercayaan diri ini penting dalam membentuk karakter santri yang mandiri dan berdaya saing tinggi.

Akhirnya, keberhasilan program ini dapat mendorong pengembangan program-program serupa di masa depan. Instansi pendidikan, pemerintah, dan lembaga donor mungkin lebih berinvestasi dalam inisiatif yang berfokus pada pembinaan life skill, mengingat dampak positif yang telah terlihat. Ini membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan

secara keseluruhan dan membawa perubahan positif dalam format pembelajaran di lingkungan pesantren. Dengan memahami dan memanfaatkan implikasi praktis dari keberhasilan program ini, MA Sa'id Yusuf dan lembaga pendidikan lainnya dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan membekali santri dengan keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan di masa depan.

D. Kesimpulan (Times New Roman, size 12)

Pengabdian yang dilakukan melalui program pembinaan life skill di MA Sa'id Yusuf menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian santri. Kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi, manajemen waktu, kerja sama tim, tanggung jawab pribadi, dan kemandirian, sebagaimana tercermin dalam data empiris yang menunjukkan peningkatan substansial sebelum dan sesudah program. Dampak positif ini menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan memungkinkan santri untuk lebih siap menghadapi tantangan di luar lingkungan pesantren.

Manfaat bagi mitra, yaitu MA Sa'id Yusuf, sangat jelas. Program ini tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan santri, tetapi juga meningkatkan reputasi lembaga sebagai institusi yang berkomitmen pada pendidikan holistik. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan keterampilan hidup, MA Sa'id Yusuf dapat menarik perhatian lebih banyak santri dan orang tua yang mencari pendidikan berorientasi masa depan. Selain itu, keberhasilan ini membuka peluang kolaborasi dengan lembaga lain dan stakeholder lokal dalam upaya pengembangan lebih lanjut.

Keberlanjutan program menjadi aspek krusial dalam rangka mempertahankan dampak positif yang sudah dicapai. Untuk mencapai keberlanjutan, perlu ada komitmen dari semua pihak, termasuk manajemen sekolah, guru, dan stakeholder. Penguatan program melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, penambahan sumber daya yang memadai, serta integrasi kegiatan hidup keterampilan dalam kurikulum secara menyeluruh akan sangat penting. Dengan pendekatan ini, program pembinaan life skill di MA Sa'id Yusuf tidak hanya bisa berlanjut, tetapi juga berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi santri dan masyarakat luas. Secara keseluruhan, pengabdian ini berhasil memberikan dampak yang positif dan signifikan, menawarkan manfaat yang jelas bagi mitra, serta menetapkan langkah-langkah strategis untuk keberlanjutan program ke depan.

Daftar Referensi

- Ajria, P., Hartati, S., & Novianti, R. (2025). Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4351–4360.
- Arifin, Z., Azizah, I., & Nisyak, S. (2025). Strategi Dakwah Pesantren Kyai Syarifuddin dalam Meningkatkan Life Skill Santri. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 3457–3465.
- Azzahra, N. Z. (2025). Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Sosial Pesantren. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 5(1), 120–134.
- Badiana, B., Wahyuningsih, W., & Ananda, A. (2025). Implementasi Pendidikan Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(2), 149–160.

- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 225–241.
- Creswell, J., & Creswell, D. (2023). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. In SAGE Publications, Inc. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3784840>
- Fauzi, A. A., & Shobahiya, M. (2025). Upaya Meningkatkan Kesadaran Kebersihan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Rumah Setia Putra Kabupaten Sukoharjo. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1184–1198.
- Fikri, M. D., Nuryana, L., Hilmy, M., & Masduki, M. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 34–46.
- Ghafur, O. A. (2025). Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3081–3092.
- Husni, M. (2025). Peran pengurus dan ustadz sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 336–347.
- Ihlas, I., Haerul, H., Fauziah, N., & Nurdiniawati, N. (2025). Mewujudkan Tiga Pilar Kesuksesan Dalam Pendidikan: Alim-Faqih, Akhlaqul Karimah, Dan Kemandirian. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 353–368.
- Khamid, A., & Hadi, M. N. (2025). Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 295–302.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol*, 1(1).
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 308–316.
- Nuryani, L. K. (2023). *Manajemen Mutu Kunci Membentuk Santri Mandiri dan Berkarakter Islami*. Indonesia Emas Group.
- Raharjo, S. (2024). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 30–42.
- Rahayu, T., & Bahri, H. (2025). Strategi pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri di pondok pesantren. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2), 83–92.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-1RENPFknuz>